

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks penelitian

Pendidikan merupakan satu hal yang tak terelakkan dari kehidupan manusia. Sejak dalam rahim atau sebelum manusia lahir kita mengenal adanya pendidikan prenatal dengan cara mendengarkan lantunan ayat-ayat Al Quran, dan juga bisa kita contohkan dalam kebudayaan masyarakat jawa ada kebiasaan bagi orang tua untuk mengajak bicara atau memberi wejangan pada bayi yang ada dalam kandungan.

Allah SWT berfirman dalam Al quran surah An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl: 78).¹

Ayat diatas menjelaskan bahwa setiap manusia teralahir bagaikan kertas kosong atau tabula rasa, masih polos, hanya punya alat indera sebagai sarana untuk menerima rangsangan-rangsangan dari lingkungan sekitarnya berupa bunyi, visual, suara, dan lainnya. Pendidikan merupakan proses seumur hidup mulai manusia lahir sampai manusia mati. Waktu dan pengalaman lah yang membentuk manusia sedemikian rupa menjadi individu yang berpengetahuan jika manusia tersebut mau membaca dan

¹ Al-Qur'an dan Terjemahannya. (Surabaya : PT Sygma Examedia Arkanleema,2009), hlm. 275

berfikir tentang kejadian-kejadian yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah manusia lahir, sampai masa kanak-kanak bahkan dewasa, manusia menerima pendidikan informal yang didapat dari lingkungan sekitarnya, dari keluarga dan orang-orang terdekatnya. Dalam pendidikan informal inilah manusia mulai diajarkan budi pekerti dan juga hal-hal penting sebagai bekal menjalani kehidupan manusia sebagai makhluk sosial.

Ketika seorang manusia mulai aktif dalam kehidupan sosialnya, ketika manusia mulai berinteraksi dengan orang lain selain lingkup keluarganya, aktif dalam kelompok belajar atau pun kelompok-kelompok lainnya semisal karang taruna, sanggar seni, perguruan beladiri, dan lain sebagainya, secara tidak langsung manusia itu sedang menempuh pendidikan yang dinamakan pendidikan non formal.

Pendidikan dalam kehidupan manusia tak hanya berasal dari lingkungan dan juga orang-orang terdekatnya. Selain bentuk pendidikan informal dan pendidikan non formal, kita juga mengenal yang dinamakan pendidikan formal, berupa lembaga-lembaga pendidikan berjenjang misalnya; Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan seterusnya hingga sampai tingkat perguruan tinggi. Lembaga-lembaga pendidikan formal tersebut menjadi salah satu tempat orang tua menitipkan dan menyekolahkan anaknya untuk diberi pelajaran berupa pengetahuan-pengetahuan yang ada dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan di lembaga tersebut.

Dalam era globalisasi berkembang seperti sekarang ini, merupakan era keterbukaan dalam banyak bidang. Kita ambil contoh saja mulai dari informasi-informasi dan berita dari negara satu ke negara lainnya dapat dengan mudah kita akses melalui media daring seperti *google*, *facebook*, *twitter*, dan media daring lainnya. Dari segi ekonomi, adanya globalisasi mengakibatkan keterbukaan perdagangan berupa ekspor dan impor barang antar negara. Adanya MEA (Masyarakat Ekonomi Asean) merupakan satu contoh nyata globalisasi.

Dengan adanya keterbukaan-keterbukaan tersebut, secara tidak langsung menuntut masyarakat Indonesia untuk bersaing dengan negara lain dalam hal ilmu pengetahuan maupun kemampuan-kemampuan yang diperlukan untuk tidak tergerus dalam arus kemajuan globalisasi.

Informasi-informasi yang bisa diakses dengan mudah oleh masyarakat saat ini bukan hanya informasi-informasi yang positif saja, banyak konten-konten negatif yang dengan mudah dapat diakses dan tersebar luas dikalangan masyarakat. Beberapa waktu yang lalu kita dihebohkan dengan kasus miris, di Tulungagung, siswa Sekolah Dasar menghamili siswi Sekolah Menengah Pertama. Dan juga masih banyak lagi kasus serupa yang terjadi pada masyarakat Indonesia sekarang ini. Seolah nilai moral dan etika yang diwariskan oleh para leluhur telah tergerus zaman.

Keterbukaan informasi tersebut bisa menjadi salah satu penyebab kemerosotan kualitas generasi bangsa terutama kemerosotan ahlak jika kita tidak bisa menyaring antara informasi yang positif dan yang negatif.

Fenomena sosial diatas menjelaskan pentingnya penanaman karakter dan akhlak yang baik, salah satunya penanaman akhlak islami dalam diri siswa. Akhlak islami yang dimaksud disini adalah bagaimana siswa bersikap dan menyikapi permasalahan dalam kehidupan mereka sehari-hari yang tentunya tidak lepas dari nilai-nilai religius islam seperti; cara bersikap kepada orang yang lebih tua, cara bersikap pada teman sebaya, dan lain sebagainya.

Sekolah atau pendidikan formal menjadi salah satu sarana pembentuk manusia-manusia unggul, yang dapat mengikuti arus perkembangan zaman. Manusia unggul yang dimaksud disini ialah manusia yang berilmu dan berakhlak mulia.

Sesuai dengan arah kebijakan pemerintah Republik Indonesia yang tertuang dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Pendidikan formal pada era reformasi dewasa ini, nampaknya senantiasa lebih ditingkatkan pada segi kualitas guru, dimana guru senantiasa dipacu untuk lebih meningkatkan keprofesionalismenya, demikian juga dalam hal upaya peningkatan kualitas pembentukan perilaku siswa sebenarnya tidak terlepas dari pendekatan dalam proses

² Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 8

belajar mengajar, karena baik tidaknya proses belajar mengajar dilihat dari mutu lulusan, dari produknya, atau proses belajar mengajar dikatakan berhasil apabila dapat menghasilkan lulusan yang berperilaku baik dan berprestasi tinggi.

Jika dalam prosesnya menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat kerja yang besar dan percaya pada diri sendiri, maka untuk membentuk perilaku siswa yang Islami, kiranya para guru perlu meningkatkan kualitas belajar mengajar. Belajar – mengajar adalah suatu proses, tidak hanya untuk mendapatkan informasi dari guru, tetapi banyak kegiatan atau tindakan, terutama jika diinginkan perilaku yang lebih baik pada diri siswa. Belajar pada intinya tertumpu pada kegiatan memberikan kemungkinan kepada para siswa agar terjadi proses belajar yang efektif. Atau dapat mencapai prestasi yang menggembirakan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Untuk mencapai pembentukan perilaku yang Islami, kiranya sangat dibutuhkan konsentrasi belajar siswa, terutama selama proses belajar mengajar berlangsung, namun yang menjadi permasalahan adalah bagaimana halnya siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran. Apakah memungkinkan terbentuk perilaku Islami pada diri siswa tersebut?

Aktifitas kependidikan Islam timbul sejak adanya manusia itu sendiri (Nabi Adam dan Hawa), bahkan ayat yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw adalah bukan perintah tentang shalat, puasa, dan lainnya, tetapi justru perintah iqra' (membaca, merenungkan, menelaah, meneliti, atau mengkaji) atau perintah untuk mencerdaskan kehidupan

manusia yang merupakan inti dari aktivitas pendidikan. Dari situlah manusia memikirkan, menelaah dan meneliti bagaimana pelaksanaan pendidikan itu, sehingga muncullah pemikiran dan teori-teori pendidikan Islam.³

Berdasar latar belakang permasalahan di atas, menarik inisiatif dari peneliti untuk melakukan riset tentang bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Ngantru Tulungagung dalam meningkatkan perilaku Islami dan penanaman nilai-nilai religius siswa. Oleh karena itu peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian terkait judul “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Ngantru Tulungagung*”.

B. Fokus penelitian

Dari konteks penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka penulis merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana hambatan guru PAI dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMPN 1 Ngantru Tulungagung?
2. Bagaimana peran guru PAI sebagai pendidik dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMPN 1 Ngantru Tulungagung?

³ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 15

3. Bagaimana dampak pendidikan agama islam dalam upaya meningkatkan perilaku islami siswa di SMPN 1 Ngantru Tulungagung?

C. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan yang diajukan diatas, yaitu:

1. Untuk mengetahui hambatan-ambatan yang dialami oleh guru PAI dalam meningkatkan perilaku islami siswa di SMPN 1 Ngantru Tulungagung.
2. Untuk mengetahui peran guru PAI dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMPN 1 Ngantru.
3. Untuk mengetahui dampak pendidikan agama islam dalam upaya meningkatkan perilaku Islami siswa di SMPN 1 Ngantru.

D. Kegunaan penelitian

1. Secara Teoritis

Sebagai sumbangsih pemikiran untuk mengembangkan khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan berdasarkan teori pendidikan yang berkaitan dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Secara praktis

- a. Bagi Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, hasil penelitian ini dijadikan sebagai dokumentasi dan sumber rujukan bagi peneliti selanjutnya, sekaligus sebagai bahan kajian bagi mahasiswa.

- b. Untuk memberikan input dan tambahan informasi bagi pihak SMPN 1 Ngantru Tulungagung untuk meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam.
- c. Sebagai bahan pertimbangan terhadap peneliti selanjutnya yang ada relevansinya dengan masalah tersebut.

E. Penegasan Istilah

Untuk memperjelas bahasan skripsi yang berjudul “Peran guru PAI dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMPN 1 Ngantru Tulungagung” akan penulis paparkan beberapa istilah dalam judul tersebut sebagai berikut:

1. Secara konseptual

Judul skripsi ini adalah “Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Ngantru Tulungagung”, penulis perlu memberikan penegasan istilah sebagai berikut:

a. Peran guru PAI

Peran adalah suatu pola tingkah laku yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dari suatu pekerjaan atau tugas tertentu.⁴ Peranan guru sebagai pendidik professional sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaktif edukatif di kelas tetapi juga diluar kelas.

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Jakarta: Gaya Tunggal, 1980), hal.23.

Sebagai seorang pendidik sekaligus orang tua kedua peserta didik di sekolah, selain memberi materi pelajaran pada siswanya di kelas, seorang guru juga dituntut untuk bisa memahami karakteristik setiap siswanya dan juga bisa menjadi teladan yang baik bagi siswa setiap hari. Dengan pemahaman karakteristik pada diri siswa tersebut dapat sangat membantu guru dalam proses pembelajaran di sekolah.

Dalam kaitanya dengan peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai seorang pendidik di sekolah, Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri memaparkan sebagai berikut:

Pendidik dalam konsep Islam adalah seorang yang dapat mengarahkan manusia ke jalan kebenaran yang sesuai dengan Al Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. Seorang pendidik dalam konteks agama Islam seharusnya memiliki sifat-sifat yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Seorang pendidik atau guru dituntut untuk mampu menambah ilmu pengetahuan dan terus berusaha untuk menjadi orang yang lebih berkualitas, baik akhlak maupun pengetahuannya. Kedudukan sebagai seorang pendidik sangat istimewa di dalam ajaran Islam, karena pendidik adalah sosok yang memberikan ilmu dan membina Akhlak peserta didiknya. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Nasional yang bertujuan mempersiapkan manusia Indonesia menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁵

Dari paparan diatas, bisa dikatakan tugas guru sebagai seorang pendidik bukanlah sebuah tugas yang sepele. Guru adalah salah satu orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya.

b. Perilaku Islami

⁵ Ridwan Abdullah Sani & Muhammad Kadri, (2016), *Pendidikan Karakter; Mengembangkan Pendidikan Anak Yang Islami*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 11-14

Menurut etimologi perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.⁶ Pengertian perilaku Islami adalah perilaku normatif manusia yang normanya diturunkan dari ajaran islam dan bersumber dari Al Quran dan As-Sunnah. Aspek pembentukan kepribadian Islami diantaranya; a) bersihnya akidah, b) lurusnya ibadah, c) kukuhnya akhlak, d) mampu mencari penghidupan, e) luasnya wawasan berfikir, f) kuat fisiknya, g) teratur urusannya, h) perjuangan diri sendiri, i) memperhatikan waktunya, dan j) bermanfaat bagi orang lain.⁷

Adapun tujuan dari pembentukan kepribadian Islami yaitu; terbentuknya kedisiplinan, mampu mengendalikan hawa nafsu, berkelakuan sesuai norma-norma yang berlaku serta memelihara diri dari perilaku menyimpang.

2. Secara operasional

Judul skripsi ini adalah “Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Ngantru Tulungagung” merupakan usaha-usaha yang dilakukan oleh guru pendidikan Agama Islam dalam upaya meningkatkan perilaku Islami siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Ngantru Tulungagung. Sehingga perilaku siswa mencerminkan perilaku yang Islami dan menjadi kebiasaan sehari-hari baik di sekolah, di rumah, maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

⁶ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal. 755

⁷ Said Howa, *Perilaku Islami*, (Jakarta: Studio Press, 1994), hal.7.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam membaca skripsi ini, maka dipandang perlu adanya sistematika pembahasan. Pembahasan dalam skripsi yang berjudul Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Ngantru Tulungagung ini nantinya dibagi menjadi 3 bagian yaitu :

Bagian awal terdiri dari: (1) halaman sampul depan, (2) halaman judul, (3) kata pengantar, (4) daftar isi.

Bagian utama terdiri dari 5 bab yaitu Bab I: pendahuluan, terdiri dari (a) latar belakang masalah (konteks masalah), (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan/manfaat hasil penelitian, (e) penegasan istilah, (f) sistematika pembahasan.

Bab II: dalam bab ini dikemukakan mengenai deskripsi teori (Guru pendidikan Agama Islam, peran guru pendidikan agama islam, dan perilaku islami), dan penelitian terdahulu.

Bab III: metode penelitian, terdiri dari, (a) pola/jenis penelitian, (b) lokasi penelitian, (c) instrumen penelitian, (d) sumber data, (e) prosedur pengumpulan data, (f) teknis analisis data, (g) pengecekan keabsahan temuan, (h) tahap-tahap penelitian.

Bab IV: paparan hasil penelitian, terdiri dari (a) paparan data, (b) temuan penelitian, (c) pembahasan.

Bab V: Pembahasan hasil penelitian, berisi pembahasan lebih lanjut dari bab sebelumnya.

Bab VI: penutup, terdiri dari (a) kesimpulan, (b) saran-saran. Bagian akhir terdiri dari: (a) daftar rujukan, (b) lampiran-lampiran, (c) surat pernyataan keaslian, (d) daftar riwayat hidup